

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXVII

KITAB HABAKUK

Bagi mayoritas orang Kristen Kitab Habakuk biasanya dikenal hanya karena dua hal. Pertama, ajaran tentang “orang benar akan hidup oleh iman” (2:4b). Ungkapan ini menjadi akrab di telinga orang Kristen bukan karena mereka mengenalnya dari Kitab Habakuk, tetapi karena ungkapan tersebut dikutip oleh Paulus dalam suratnya (Rom 1:16). Di samping itu, ungkapan ini juga sebagai dasar dari semboyan reformasi “pembenaran oleh iman”, yang dipopulerkan oleh Martin Luther. Tanpa kontribusi Paulus dan Luther mungkin ungkapan itu tidak akan sepopuler sekarang.

Kedua, nyanyian Habakuk di pasal 3. Bagian yang paling terkenal dari nyanyian ini adalah ayat 17-18. Dalam bagian ini Habakuk mengungkapkan sumber hiburan yang ia miliki. Sukacita sejati Habakuk di dalam Tuhan yang tidak dipengaruhi oleh situasi hidupnya yang menderita telah memberikan banyak inspirasi bagi orang Kristen modern.

Apakah yang unik dari Kitab Habakuk? Yang paling jelas, kitab ini adalah satu-satunya kitab yang berkaitan dengan pergumulan atau pertanyaan Habakuk sendiri.¹ Kitab ini merupakan elaborasi dari dua pertanyaan yang diajukan Habakuk kepada Allah (1:2-3, 12-13). Kitab para nabi yang lain biasanya merupakan teguran terhadap dosa-dosa umat, berita kelepasan yang menghibur umat Allah, berita penghukuman atas umat Allah atau bangsa kafir. Semua berita ini hampir semua ditujukan pada umat. Kitab Habakuk justru terfokus pada diri sang nabi. Kitab ini merupakan jawaban Tuhan atas pergumulan Habakuk dan bagaimana Habakuk mengungkapkan keyakinan tersebut sebagai respon terhadap jawaban Tuhan. Pendeknya, kalau kitab para nabi yang lain lebih merupakan komunikasi dari Allah kepada umat, Kitab Habakuk condong dari nabi kepada Allah.

Keunikan lain terletak pada fungsi kitab ini dalam konteks ibadah. Beberapa kitab para nabi mengandung nyanyian yang kemungkinan besar digunakan dalam ibadah tertentu. Kitab Ratapan (refleksi Yeremia atas kehancuran Yerusalem) merupakan contoh yang paling jelas. Bagaimanapun, Kitab Habakuk memiliki keunikan tersendiri, karena nyanyian dalam kitab ini secara eksplisit disertai beberapa karakteristik sebuah mazmur, misalnya pendahuluan mazmur yang menunjukkan jenis mazmur (3:1), keterangan “sela” (3:3a, 9a, 13b), penutup mazmur yang mengindikasikan jenis instrumen yang seharusnya dipakai (3:1b).

¹ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 514.

Penulis

Pandangan tradisional Yahudi dan Kristen meyakini bahwa kitab ini ditulis oleh Habakuk. Pemunculan nama “Habakuk” dua kali dalam bagian yang penting dalam kitab ini (1:1; 3:1) merupakan petunjuk yang memadai untuk mengetahui identitas penulis kitab ini, walaupun arti nama ini sampai sekarang masih belum dapat dipastikan sepenuhnya. Beberapa menduga kata ini berasal dari Bahasa Ibrani yang berarti “memeluk”, sedangkan yang lain mengusulkan akar kata dari Bahasa Akadian dengan makna “tanaman taman”. Di luar keterangan ini kita tidak bisa mengetahui apapun secara pasti tentang Habakuk.

Keterbatasan informasi ini menyebabkan berkembangnya banyak spekulasi tentang identitas Habakuk, apalagi nama Habakuk bukanlah tipikal nama Ibrani. Berikut ini adalah beberapa usulan yang sering dikemukakan dalam tradisi Yahudi:²

- (1) Beberapa rabi menganggap Habakuk adalah anak perempuan Sunem, karena arti kata “Hababkuk” sama dengan kata “memeluk” di 2 Raja-raja 4:16 (LAI:TB “menggendong”).
- (2) Rabi Rashi (Abraham Ibn Ezra) menyamakan Habakuk dengan penjaga di Yesaya 21:6, karena Habakuk berdiri di menara (Hab 2:1).
- (3) Dalam kitab apokrifa Tambahan Kitab Daniel, yaitu Bel dan Naga, Habakuk disebutkan hidup sezaman dengan Daniel. Ia bahkan disuruh malaikat untuk pergi ke gua singa tempat Daniel ditawan untuk memberi Daniel makan.
- (4) Salah satu salinan (manuskrip) Bel dan Naga menyebut Habakuk sebagai anak Yesus dari suku Lewi.

Dari semua kemungkinan di atas, kita tidak bisa memastikan mana yang benar. Keterkaitan arti nama Habakuk dengan nubuat Elisa kepada janda Sunem jelas tidak terlalu meyakinkan. Posisi Habakuk di menara (2:1) juga tidak menunjukkan bahwa ia adalah penjaga menara. Ia mungkin ada di sana hanya untuk menunggu kepastian jawaban TUHAN. Sehubungan dengan keterangan historis dalam tambahan Kitab Daniel, kita bahkan tidak bisa yakin sama sekali, karena kitab ini memang sering memberikan keterangan tertentu yang sangat spekulatif.

Keterangan lain tentang Habakuk mungkin harus ditemukan dari petunjuk implisit dalam kitab ini. Berdasarkan keterbatasan data yang ada kita hanya bisa menduga bahwa pelayanan Habakuk sering bersentuhan dengan konteks ibadah di bait Allah. Pemunculan mazmur ratapan beserta dengan petunjuk musikal di dalamnya sangat mungkin mengarah pada penggunaan nyanyian tersebut dalam ibadah di bait Allah. Deskripsi tentang penampakan TUHAN (theofani) di pasal 3 juga paling natural ditemukan dalam konteks ibadah. Beberapa teolog bahkan meyakini bahwa Habakuk adalah orang Lewi yang menjabat sebagai nabi ibadah (cultic prophet).³ Dugaan ini memang tidak bisa dipastikan kebenarannya, tetapi kemungkinan ke arah

² Lihat Diane Bergant & Robert J. Karris, eds., *The Collegeville Bible Commentary: Based on New American Bible* (Collegeville: Liturgical Press, 1992), 529; Christopher R. Seitz, *Isaiah 1-39* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 165.

³ Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academic Books, 1990), 168.

sana tetap terbuka, karena Alkitab memang memberikan keterangan tentang beberapa penyanyi dalam bait Allah yang bertugas untuk menyampaikan nubuat juga (1Taw 25:1-3).

Walaupun kontribusi Habakuk dalam kitab ini relatif tidak diperdebatkan, namun beberapa teolog telah mempersoalkan kesatuan kitab ini. Mereka menganggap bahwa pasal 3 pada mulanya bukanlah bagian integral dari Kitab Habakuk. Argumen yang diajukan sebagai dukungan mencakup dua hal. Pendahuluan mazmur di pasal 3 (3:1) menyiratkan bahwa bagian ini terpisah dari dua pasal sebelumnya. Di samping itu, tafsiran Habakuk yang ditulis oleh masyarakat Qumran sekitar abad ke-2 SM berakhir di pasal 2.

Dua argumen di atas sebenarnya tidak terlalu kuat. Seandainya Habakuk memang nabi dari kalangan penyanyi di bait Allah, maka sangat wajar apabila ia menuliskan sebuah mazmur lengkap dengan pendahuluan maupun petunjuk musikal. Frase “Doa Habakuk. Menurut lagu ratapan” di 3:1 merupakan keterangan yang juga wajar, karena pasal 1 memiliki jenis tulisan yang berbeda dengan dua pasal sebelumnya. Beberapa mazmur Daud juga dimulai dengan “Doa Daud” (Mzm 17:1; 86:1) maupun keterangan musikal lainnya (4:1; 5:1; 6:1; 8:1; 9:1). Kita juga tidak boleh mengabaikan kesamaan tema antara pasal 3 dan pasal 1-2, kesamaan kosa kata dan latar belakang penglihatan (2:3-5 dan 3:3-16).⁴

Sehubungan ketidakadaan pasal 3 di tafsiran masyarakat Qumran, hal ini bisa dijelaskan dalam banyak cara, misalnya pasal 3 mungkin dianggap tidak terlalu cocok untuk ditafsirkan secara futuris seperti karakteristik tafsiran Habakuk Qumran (karena bagian ini merupakan mazmur, bukan nubuat) atau tafsiran ini memang tidak pernah selesai dikerjakan (seperti tersirat dari bagian akhir yang kosong dari salinan yang ditemukan).⁵ Terlepas dari kemungkinan mana yang benar, kesatuan pasal 3 dengan dua pasal sebelumnya tetap terlihat jelas dari keberadaan pasal 3 di Septuaginta maupun salinan kuno lain. Pasal 3 ditemukan dalam seluruh manuskrip Septuaginta (LXX) yang lengkap dan sebuah gulungan kuno abad ke-2 SM di Wadi Muraba’at.⁶

Latar belakang historis

Kitab Habakuk tidak memberikan rujukan sejarah yang eksplisit, misalnya “pada zaman raja...”. Ketidakadaan informasi seperti itu menyebabkan para sarjana berbeda pendapat tentang masa pelayanan Habakuk. Banyak aspek terkait dengan keberagaman pendapat tersebut, misalnya identitas “orang fasik” di Hab 1:2-4 (bangsa Yehuda atau bangsa Asyur?), identitas “bangsa Kasdim” di Habakuk 1:6 (bangsa Babel atau Yunani?), relasi historis 1:2-11 dan 1:17-2:5 (terjadi pada satu waktu yang sama atau periode yang berbeda?).

⁴ Edward J. Young, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 272.

⁵ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody, 1994), 397.

⁶ Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 446.

Mayoritas sarjana umumnya meletakkan pelayanan Habakuk pada zaman sebelum pembuangan ke Babel, namun mereka belum mencapai konsensus tentang periode yang spesifik. Salah satu usulan yang paling masuk akal adalah pada zaman pemerintahan Yoyakim (609-598 SM) sampai pra-pembuangan.

Asumsi di atas didasarkan pada beberapa hal. Pertama, Habakuk 1:6 mengindikasikan bahwa bangsa Babel baru muncul sebagai kekuatan baru. Hal ini terlihat dari bentuk kekinian dalam kata kerja “membangkitkan” (*hiphil participle absolut*). Mayoritas versi dengan tepat mengekspresikan keterangan waktu ini (RSV/NIV “I am raising up”; KJV/ASV “I raise up”). Rujukan implisit ini kemungkinan besar merujuk pada kebangkitan Neo-Babilonia di bawah Nabopolassar sekitar akhir abad ke-7 SM. Mereka berhasil mengalahkan Asyur yang memang mulai melemah. Tentara Asyur kalah di Babilonia tahun 626 SM. Kota Niniwe sendiri secara total runtuh sekitar tahun 612 SM. Catatan ini tidak berarti bahwa Babel telah memegang dominasi secara keseluruhan. Sebuah penemuan arkeologi menunjukkan bahwa tahun 601 SM pasukan Mesir tetap mengontrol pasukan Babel di perbatasan Mesir pasca peperangan antara keduanya. Hal ini bisa menjelaskan mengapa Yoyakim berani mengambil resiko untuk memberontak terhadap Babel (2 Raj 24:1), yaitu karena Babel baru menjadi kekuatan yang begitu dominan beberapa tahun sesudahnya (2 Raj 24:6-7).

Kedua, seandainya orang fasik yang “tidak dihukum” Allah di teks tersebut adalah bangsa Yehuda yang memberontak terhadap hukum Allah,⁷ maka bagian tersebut merujuk pada era sebelum invasi pertama Babel ke Yehuda, yaitu sebelum tahun 597 SM (bdk. 2Raj 24). Pasal 2:5-17 – yang menunjukkan penghukuman Allah atas bangsa Yehuda melalui tangan Babel – tampaknya merujuk pada era sekitar invasi Babel ke Yehuda sampai pembuangan (2 Raj 25).

Ketiga, situasi bangsa Yehuda yang digambarkan di 1:2-4 tidak mungkin terjadi pada zaman Yosia (2Raj 22:1-23:30), karena pada zaman itu Yehuda mengalami kebangunan rohani. Situasi itu mungkin juga tidak terjadi pada zaman Manasye (2Raj 21:1-18), karena jarak antara masa pemerintahan Manasye sampai invasi Babel ke Yehuda (bdk. Hab 1:5-11 dan 12-17) terlalu jauh, yaitu lebih dari 80 tahun, sedangkan nubuat penghukuman atas Yehuda akan terjadi pada zaman Habakuk (1:5). Di samping itu, pada zaman Manasye kekuatan Babel belum muncul. Situasi ini sangat kecil kemungkinannya terjadi pada masa pemerintahan Amon (2Raj 21:19-26) maupun Yoahas (2Raj 23:31-35), karena mereka memerintah begitu singkat. Pemerintahan yang singkat ini tampaknya tidak sesuai dengan ratapan Habakuk di 1:2 (“berapa lama?”). Mempertimbangkan semua data ini, dugaan bahwa Habakuk melayani pada zaman Yoyakim merupakan pendapat yang lebih bisa diterima.

Keempat, situasi yang digambarkan di 1:2-4 sesuai dengan gambaran situasi Yehuda menurut nabi Yeremia yang melayani pada zaman Yoyakim (bdk. 2Taw 35:25 dan 36:12; Yer 1:1-3). Yeremia menggambarkan Yoyakim sebagai monster yang memakan umat-Nya sendiri (Yer

⁷ Usulan bagi orang fasik di bagian ini adalah bangsa Asyur sudah banyak ditolak oleh para teolog. Ungkapan “hukum kehilangan kekuatannya” (1:4a) lebih tepat ditafsirkan dalam kaitan dengan ketidaktaatan terhadap Taurat.

22:13-14), melawan hamba-hamba TUHAN (Yer 26:20-23; 36:21-23), memenuhi negeri dengan kekerasan, kemurtadan dan dekadensi moral (Yer 8:4-12, 18-9:16; 10:1-9; 11:1-17; 12:10-12; 13:1-11; 17:21-23; 23:1-2, 9-40; 25:1-7).

Tujuan penulisan

Tujuan Kitab Habakuk sangat berkaitan dengan isu tentang keadilan Allah (theodicy).⁸ Keberdosaan bangsa Yehuda yang sangat parah dan berlangsung lama tanpa penghukuman ilahi telah menimbulkan pergumulan tentang keadilan Allah dalam diri Habakuk (1:2-3). Isu ini menjadi lebih relevan bagi bangsa Israel karena konsep keagamaan yang berkembang waktu itu berbeda dengan situasi modern. Bangsa Yahudi sangat memahami dan mengalami konsep “taat = berkat” dan “berbuat jahat = kutuk” (bdk. Ul 30). Kemujuran orang fasik jelas merupakan fakta yang sulit dijelaskan dalam konteks teologi seperti ini (bdk. Mzm 73). Ketika Allah memberikan jawaban bahwa Ia akan memakai Bangsa Babel sebagai alat penghukuman, hal ini kembali membuat Habakuk bergumul. Bagaimana mungkin sebuah bangsa yang terkenal begitu kejam dan jahat dipakai TUHAN untuk menghukum bangsa lain yang lebih baik (1:12-13)? Bukankah seharusnya Bangsa Babel lebih pantas untuk dihukum?

Jawaban yang diberikan dalam Kitab Habakuk sebenarnya ada dua. Jawaban pertama adalah penampakan kemuliaan TUHAN (theofani). Sama seperti Ayub yang melihat TUHAN dalam kemuliaan-Nya (Ay 38-41) dan akhirnya bertobat (Ay 42), demikian pula Habakuk melihat kemuliaan Allah (Hab 3:3-16). Theofani di Habakuk 3 berfungsi untuk mendorong persandaran yang penuh kepada hikmat Allah sambil mengakui keterbatasan manusia untuk memahami TUHAN.⁹ Habakuk mungkin tetap tidak akan bisa memahami jawaban ilahi sepenuhnya sama seperti Ayub (Ay 42:3), tetapi keyakinan penuh pada ketidakterbatasan Allah seringkali merupakan jawaban terjauh yang bisa kita dapatkan. Orang benar akan hidup dengan iman (2:4).

Jawaban kedua adalah secara verbal. TUHAN mengajarkan bahwa kejahatan pasti akan mendapat hukuman dari Allah, terlepas dari waktu maupun bentuk hukuman yang dipakai TUHAN. Bangsa Yehuda yang berdosa akan dihukum (1:4-11), demikian pula dengan Bangsa Babel yang dipakai TUHAN untuk menghukum mereka (2:6-20) akan menerima hukuman setimpal dari TUHAN.

Struktur teks

Dari segi struktur kitab dapat dikatakan bahwa secara umum tidak ada perdebatan yang cukup berarti. Kitab Habakuk sendiri memberikan indikasi-indikasi yang cukup jelas tentang

⁸ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 517.

⁹ *Ibid.*

pergerakan pemikiran dalam kitab ini. Pergerakan pemikiran ini dapat dilihat dari segi topik maupun gaya penulisan. Mayoritas sarjana membagi kitab Habakuk sebagai berikut:

Pendahuluan (1:1)

Pertanyaan nabi 1: mengapa orang fasik tidak dihukum? (1:2-4)

Jawaban TUHAN: Orang Kasdim akan dibangkitkan untuk menghukum (1:5-11)

Pertanyaan nabi 2: mengapa orang fasik menghukum orang yang lebih benar? (1:12-17)

Jawaban TUHAN: menunggu dan beriman (2:1-5)

Lima ucapan celaka untuk penindas (2:6-20)

Celaka 1 (2:6-8)

Celaka 2 (2:9-11)

Celaka 3 (2:12-14)

Celaka 4 (2:15-18)

Celaka 5 (2:19-20)

Nyanyian Habakuk (3:1-19)

Judul nyanyian (3:1)

Doa: meminta TUHAN mengingat karya keselamatan-Nya (3:2)

Gambaran tentang kedasyatan penampakan TUHAN (3:3-7)

Kemenangan TUHAN secara kosmik (3:8-15)

Respon iman nabi Habakuk (3:16-19)

Teologi kitab

Konsep teologis yang terpenting dalam Kitab Habakuk adalah keadilan TUHAN. Ada beberapa hal yang saling berkaitan yang membuat pergumulan tentang keadilan ini menjadi semakin mendesak. Bangsa Yehuda telah membuat Taurat kehilangan kekuatan-Nya (1:4a). Hal seharusnya diresponi TUHAN dengan cara memberikan hukuman/kutukan kepada mereka, sesuai dengan isi perjanjian (Ul 30). Kenyataannya, orang-orang fasik justru semakin berkembang (1:4b). Ditambah lagi, keadaan seperti ini sudah berlangsung cukup lama (1:2). Di manakah Allah yang adil dan kudus? Berapa lama lagi situasi seperti ini akan terus berlangsung (Why 6:10)?

Jawaban TUHAN bahwa Ia sedang membangkitkan bangsa Kasdim yang garang dan kejam (1:6-7) hanya menjawab sebagian kebingungan Habakuk, tetapi memberikan kebingungan yang baru. Mengapa Allah yang kudus dan sumber kekuatan umatNya (1:12) justru menggunakan bangsa Kasdim untuk menghukum? Bukankah pemberian kekuatan kepada bangsa Kasdim akan mendorong berbagai kekacauan (1:14) dan tindakan kekejaman (1:15-17)?

Kitab Habakuk mengajarkan bahwa Allah pasti menghukum setiap dosa, tetapi Ia tidak selalu melakukan hal itu dengan segera. Ia memiliki waktu sendiri. Ia menunggu sampai batas waktu kesabaran-Nya (Kej 15:16; 18:20-21; bdk. Im 18:25; Yun 1:2).

Konsep teologis yang lain adalah iman.¹⁰ Selama menunggu penghukuman TUHAN atas orang fasik, orang benar harus hidup oleh iman (2:4). Walaupun keadaan dunia sekarang tampak masih kacau dan dikuasai oleh kejahatan, tetapi TUHAN tetap mengontrol. Ia duduk di bait suci-Nya dan seluruh bumi perlu berdiam diri (2:20). Iman ini bukan tanpa dasar. Iman ini ditegakkan di atas keyakinan bahwa semua terjadi sesuai dengan waktu Allah (2:3). Dalam perspektif Allah segala sesuatu sedang berlangsung seperti yang Ia kehendaki, sekalipun dari perspektif kita hal itu tampak sangat lamban (2:3; bdk. Ibr 10:37-38). Dasar lain bagi iman adalah janji Allah bahwa pengetahuan tentang kemuliaan TUHAN akan membanjiri bumi (2:14). Pengetahuan tentang tindakan TUHAN di masa lalu juga turut menjadi dasar iman yang teguh (3:3-16).

Konsep terakhir adalah sukacita yang sejati. Seringkali kebahagiaan orang percaya ditentukan oleh keadaan. Hal inilah yang membuat Habakuk sulit menikmati hidup ketika keadaan tampak tidak terkendali (2:2-3). Di akhir kitab ini Habakuk mengajarkan bahwa situasi kita mungkin belum berubah, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita tidak memiliki alasan untuk bersukacita. Sukacita orang benar lebih berkaitan dengan iman daripada realita. Sekalipun keadaan kita tetap sangat buruk, tetapi melalui mata iman kita meyakini bahwa Allah adalah keselamatan kita, kekuatan kita dan TUHAN yang berdaulat atas semuanya (3:8, 13, 17-19). Pendeknya, sukacita kita terfokus pada TUHAN (3:18 “bersorak-sorai *di dalam TUHAN*”). #

¹⁰ VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 170-171.